

**Gerakan Literasi Sekolah: Upaya Meningkatkan Literasi Dasar Siswa**Muhammad Ikhwanun^{1*}, Hafizah Ghany Hayudinna²IAIN Pekalongan^{1,2}

email: *iwannmuhammad123@gmail.com

Abstrak: Salah satu upaya pemerintah Indonesia dalam menumbuhkan budaya literasi adalah melalui peluncuran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang kemudian terbagi menjadi gerakan literasi sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program gerakan literasi sekolah di MIS Karanganyar 02 Tirto Kabupaten Pekalongan beserta dengan faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program yang dimiliki MIS Karanganyar 02 Tirto dalam mengimplementasikan gerakan literasi sekolah adalah pengadaan perpustakaan dan buku bacaan, kegiatan membaca sebelum jam pelajaran dimulai, menulis hasil bacaan, kunjungan perpustakaan dan pojok baca. Faktor yang mendukung implementasi program adalah kesadaran warga sekolah terhadap budaya literasi, ketersediaan perpustakaan dan pojok baca, partisipasi aktif warga sekolah dan orang tua siswa, sedangkan faktor penghambatnya adalah terbatasnya fasilitas pelengkap di perpustakaan, kejenuhan siswa terhadap membaca karena koleksi buku terbatas, kurangnya dukungan dari pemangku kebijakan tingkat atas serta adanya pandemik covid-19.

Kata Kunci: *Gerakan Literasi Sekolah, Literasi Dasar*

Abstract: One of the government's efforts to foster a literacy culture is through the launch of the National Literacy Movement (GLN) which then divided into literacy movements for schools, families, and communities. This study aims to describe the implementation of the school literacy movement program at MIS Karanganyar 02, Kecamatan Tirto, Kabuoaten Pekalongan along with the supporting and inhibiting factors. This study uses a qualitative research approach with descriptive analysis methods. Collecting data through observation, interviews, and documentation studies. Data analysis through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and concluding. The results of this study indicate that the implementing school literacy movement are the procurement of libraries and reading books, reading activities before class starts, writing reading results, library visits, and reading corners. Factors that support the implementation of the program are awareness of school residents towards literacy culture, availability of libraries and reading corners, active participation of school residents and parents of students, while factors that hindered the implementation were the limited complementary facilities in the library, student boredom with reading due to limited book collections, lack of support from top-level policymakers, and the COVID-19 pandemic.

Keywords: *School Literacy Movement, Basic Literacy*

© 2021, Indonesian Journal of Islamic Elementary Education. IAIN Pekalongan

PENDAHULUAN

Berdasarkan UU RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya dalam aspek spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Loeloe Endah, et al: 2013). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu tujuan dari pendidikan ialah upaya pembentukan kecerdasan siswa terhadap pemahaman pengetahuan global.

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dan berpengaruh terhadap kemajuan suatu bangsa. Sebagai upaya untuk mempersiapkan dan memperbaiki sumber daya manusia yang baik dan berkualitas juga dapat dilaksanakan melalui jalur pendidikan, yaitu dengan jalan memperbaiki kualitas pendidikan beserta aksesnya. Berdasarkan hal tersebut sangat diperlukan adanya perbaikan di bidang pendidikan. Adanya perbaikan di bidang pendidikan maka akan lebih mudah pula ketercapaian tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan.

Salah satu hal yang dapat dilakukan sebagai upaya untuk memajukan dunia pendidikan di Indonesia adalah melalui peningkatan literasi di bidang pendidikan karena literasi di Indonesia memasuki fase mengkhawatirkan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh organisasi pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan PBB (UNESCO) pada tahun 2016 terhadap 61 negara di dunia menunjukkan bahwa kebiasaan membaca di Indonesia tergolong sangat rendah. Dalam hasil studi tersebut Indonesia berada diperingkat ke-60, satu tingkat di atas Botswana (<https://edukasi.kompas.com>). Padahal keterampilan literasi yang diawali dengan kebiasaan membaca sangatlah dibutuhkan dalam proses belajar siswa dan perkembangan sosialnya. Semakin baik keterampilan seseorang, akan semakin baik pula pencapaian akademiknya (USAID: 2015). Dalam mendukung pencapaian peningkatan literasi ini pemerintah terus melakukan upaya-upaya dalam peningkatan minat baca masyarakat terlebih bagi kalangan peserta didik.

Upaya-upaya tersebut seperti misalnya tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Permendikbud ini diwujudkan dengan wajib membaca khususnya bagi siswa SD, SMP atau SMA yakni dengan kegiatan wajib membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran (Malawai: 2017). Lebih lanjut, demi terwujudnya harapan tersebut ialah dengan penarapan Gerakan Literasi Sekolah atau yang akrab disebut dengan GLS. Menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti dapat dilaksanakan melalui Gerakan Literasi Sekolah. Sedangkan menurut Kemendikbud, GLS

berupaya menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah, agar menjadi pembelajar sepanjang hayat. GLS dapat membentuk kebiasaan membaca siswa di sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wandasari tentang implementasi GLS sebagai pembentukan karakter mengatakan bahwa pembentukan gemar membaca siswa dapat dilakukan melalui GLS yang dilakukan melalui pembiasaan membaca selama 15 menit setiap harinya (Wandasari: 2017).

Gerakan Literasi Sekolah di Indonesia awal mula digagas oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah atas rendahnya kompetensi peserta didik Indonesia dalam bidang matematika, sains, dan membaca. Hal ini membuat prihatin para pemerhati dan pelaksana sistem pendidikan di Indonesia. Pengertian literasi sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara (Hendrawan: 2017). Gerakan Literasi Sekolah dikembangkan berdasarkan 9 agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8 dan 9. Empat butir Nawacita tersebut terkait erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif, dan berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis (Partimah: 2018). Lebih lanjut, berikut Nawacita yang dimaksud adalah (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia, (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan dan bangkit bersama-sama bangsa Asia lainnya, (8) melakukan revolusi karakter bangsa, dan (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia (Farid Ahmadi & Hamidulloh Ibda: 2018).

Upaya-upaya yang telah dicanangkan pemerintah tersebut akan lebih efisien dan berhasil apabila dibarengi dengan keterlibatan secara aktif dari seluruh pemangku kebijakan pendidikan mulai dari tingkat provinsi, kabupaten/kota, hingga lingkup yayasan/lembaga pendidikan. Dalam hal ini, tentunya sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) karena sekolah merupakan lingkup terkecil sekaligus terdekat dengan siswa. Sehingga seluruh komponen dalam sekolah terlebih kepala sekolah dan guru mempunyai ikatan emosional yang kuat dengan siswa. Hal tersebut karena GLS merupakan gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen (Farid Ahmadi & Hamidulloh Ibda: 2018).

MIS Karanganyar 02 yang terletak di Kecamatan Tirto, Kabupaten Pekalongan merupakan salah satu sekolah yang menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tersebut, sehingga budaya membaca peserta didik perlahan mulai terbangun (wawancara 05

Agustus 2020). Pencapaian itu belum terpublikasikan secara luas sehingga masih belum menjadi bahan percontohan bagi sekolah-sekolah lain. Dalam penelitian ini mengkaji bagaimana pengimplementasian program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) hingga mampu menumbuhkan kesadaran membaca bagi peserta didiknya. Sehingga nantinya diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah lain yang akan menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Semakin banyak sekolah yang menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah maka diharapkan akan semakin terwujudnya harapan menjadi masyarakat yang berbudaya literat dan membangun kualitas manusia Indonesia yang lebih baik pada akhirnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan, mendeskripsikan serta menjelaskan peristiwa berkaitan dengan implementasi program gerakan literasi sekolah di MIS Karanganyar 02 Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan. Lokasi penelitian ini dilakukan di MIS Karanganyar 02 Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru-guru, serta beberapa siswa dan siswi MIS Karanganyar 02 Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi peneliti lakukan untuk mengamati implementasi program gerakan literasi sekolah, teknik wawancara yang peneliti lakukan menggunakan pedoman wawancara, kemudian dokumentasi yang berupa foto atau gambar. Dalam menguji keabsahan data penelitian, peneliti menggunakan triangulasi teknik. Serta untuk analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Perencanaan MIS Karanganyar 02 Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan dalam Mengimplementasikan Program Gerakan Literasi Sekolah

Proses perencanaan pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di MIS Karanganyar 02 Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan salah satunya melalui pelaksanaan rapat kerja sekolah yang dilakukan dalam dua tahap yaitu rapat tahunan dan rapat tengah semester.

2. Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di MIS Karanganyar 02 Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan

a. Pengadaan Perpustakaan dan Buku Bacaan

Sekolah memiliki ruangan perpustakaan beserta ruang baca dan koleksi buku bacaan. Untuk meningkatkan koleksi buku bacaan di perpustakaan, sekolah melakukan berbagai upaya pengadaan seperti melakukan pembelian buku, serta bekerja sama dengan orang tua siswa dan pihak lain dalam donasi buku.

b. Kegiatan Membaca sebelum Jam Pelajaran dimulai

Pelaksanaan kegiatan membaca ini dilaksanakan setiap hari 30 menit sebelum jam pelajaran dimulai oleh seluruh siswa dengan didampingi masing-masing guru di kelas masing-masing. Kegiatan diawali dengan membaca Asma'ul Husna dan beberapa surat-surat pendek Alqur'an, kemudian 15 menit selanjutnya membaca buku bacaan. Setiap kelas melakukan kegiatan membaca secara bersama-sama di dalam kelas dan dua kali seminggu membaca bersama di halaman sekolah.

c. Menulis Hasil Bacaan

Kegiatan ini dilakukan ketika siswa telah selesai membaca buku bacaan, guru kemudian melakukan bimbingan dan arahan kepada siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih memahami isi bacaan tersebut tidak hanya asal membaca tanpa tahu isinya. Kebijakan dilakukan agar melatih kemampuan siswa dalam menangkap bacaan dan kemudian menjadikannya sebagai perbendaharaan pengetahuan bagi siswa. Hasil tulisan kemudian dimasukkan ke dalam map portofolio siswa dan dipajang rapi di dalam kelas.

d. Kunjungan Perpustakaan dan Pojok Baca

Dalam pelaksanaan program GLS di MIS Karanganyar 02 Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan, kunjungan perpustakaan dan fasilitas pojok baca di setiap ruang kelas merupakan program yang dijalankan oleh sekolah tersebut. Pojok baca menjadi salah satu upaya untuk menciptakan lingkungan fisik sekolah menjadi ramah literasi, yakni dengan cara membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan melalui buku bacaan atau bahan belajar lain di sudut kelas dengan mudah,

Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan GLS di MIS Karanganyar 02 Kecamatan Tirto diantaranya adalah semangat dari dalam diri siswa untuk melaksanakan kegiatan literasi dalam membaca maupun menulis. Kepala sekolah yang tentunya selalu memberikan bimbingan dan mengamati terlaksananya kegiatan literasi. Guru yang selalu memberikan arahan, motivasi, dan fasilitator pada saat berlangsungnya kegiatan literasi. Dukungan orang tua melalui sumbangan buku ke sekolah. Mereka sadar bahwa kegiatan literasi dapat menemukan jati dirinya dalam mengembangkan seluruh potensi diri. Faktor yang menghambat implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di MIS Karanganyar 02 Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan yaitu terbatasnya fasilitas pelengkap di perpustakaan, kejenuhan

siswa terhadap membaca karena buku yang dicari sulit didapat, kurangnya dukungan dari pemangku kebijakan tingkat atas, dan adanya pandemik covid-19.

Pembahasan

a. Perencanaan MIS Karanganyar 02 Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan dalam Mengimplementasikan Program Gerakan Literasi Sekolah

Perencanaan pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di MIS Karanganyar 02 Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan dilakukan dalam pelaksanaan rapat kerja sekolah yang terdiri dari dua tahap yaitu rapat tahunan dan rapat tengah semester. Kedua rapat tersebut dilakukan guna pembahasan mengenai pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah, mekanisme seperti apa yang nantinya akan diterapkan serta apa saja program-program yang akan dilaksanakan. Rapat kerja ini merupakan bagian dari penyusunan agenda. Penyusunan agenda merupakan fase dan proses awal yang sangat strategis dalam kebijakan publik. Dalam fase ini analisa atau penafsiran mendalam terhadap fenomena kepublikasian sangat diperlukan, sehingga agenda yang dihasilkan benar-benar memuat permasalahan yang layak untuk diprioritaskan (Dody Setiawan: 2018).

Dalam proses perencanaan implementasi program Gerakan Literasi Sekolah, MIS Karanganyar 02 juga melibatkan elemen publik yaitu orang tua siswa. Orang tua diminta untuk mendampingi anak ketika di rumah melalui pendampingan kegiatan membaca dan juga menyumbangkan buku bacaan ke sekolah. Orang tua yang berperan aktif ketika mendampingi putra-putrinya dalam kegiatan literasi akan semakin mendukung tercapainya tujuan gerakan literasi. Hal ini didukung oleh pernyataan Antasari bahwa lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama bagi anak. Keluarga mempunyai peran penting dalam memotivasi anak untuk membiasakan membaca (Mursyid: 2017).

b. Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di MIS Karanganyar 02 Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan

1. Pengadaan Perpustakaan dan Buku Bacaan

Sekolah memiliki ruangan perpustakaan beserta ruang baca dan koleksi buku bacaan. Hal ini didukung oleh pendapat Abidin bahwa modal dasar yang digunakan untuk membangun sekolah literasi salah satunya adalah sarana dan prasarana (Abidin Y: 2017). Hasil penelitian Oktaria (2020) menyebutkan bahwa urgensi perlu adanya perpustakaan untuk mendukung praktik literasi dasar yaitu perpustakaan merupakan wahana belajar bagi anak, serta perpustakaan dapat berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan berpikir kritis anak. Koleksi buku yang banyak dan

beragam akan semakin menarik minat siswa untuk membaca serta memperluas kosa kata dan pengetahuan.

2. Kegiatan Membaca sebelum Jam Pelajaran dimulai

Pelaksanaan kegiatan membaca ini dilaksanakan setiap hari 30 menit sebelum jam pelajaran dimulai oleh seluruh siswa dengan didampingi masing-masing guru di kelas masing-masing. Bacaan yang dibaca adalah 15 menit pertama siswa membaca Asma'ul Husna dan beberapa surat-surat pendek Alqur'an, kemudian 15 menit selanjutnya membaca buku bacaan. Setiap kelas melakukan kegiatan membaca secara bersama-sama di dalam kelas dan dua kali seminggu membaca bersama di halaman sekolah.

Hal ini sesuai dengan panduan desain induk GLS yang disusun oleh pemerintah, bahwa tahap-1 pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah mengenai lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran (Kemendikbud: 2016). Selain itu, salah satu kegiatan yang dapat menanamkan perilaku positif dalam GLS adalah kegiatan literasi 15 menit membaca buku non pembelajaran yang bahan bacaannya berisi nilai-nilai seperti budi pekerti, cinta tanah air, kearifan lokal, nasional dan global mempunyai peran penting dalam menumbuhkan karakter siswa yang sesuai dengan perkembangan peserta didik (Wirawan: 2018).

3. Menulis Hasil Bacaan

Kegiatan ini dilakukan ketika siswa telah selesai membaca buku bacaan, guru kemudian melakukan bimbingan dan arahan kepada siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih memahami isi bacaan tersebut tidak hanya asal membaca tanpa tahu isinya. Kebijakan dilakukan agar melatih kemampuan siswa dalam menangkap bacaan dan kemudian menjadikannya sebagai perbendaharaan pengetahuan bagi siswa. Hasil tulisan kemudian dimasukkan ke dalam map portofolio siswa dan dipajang rapi di dalam kelas.

Barger dan Bradburry-Wolff menjelaskan bahwa fungsi utama karya dan pajangan adalah membentuk iklim belajar yang kondusif hingga siswa memiliki rasa percaya diri dalam membaca dan menulis secara terus-menerus (USAID: 2015).

4. Kunjungan Perpustakaan dan Pojok Baca

Dalam pelaksanaan program GLS di MIS Karanganyar 02 Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan, kunjungan perpustakaan dan fasilitas pojok baca di setiap ruang kelas merupakan program yang dijalankan oleh sekolah tersebut. Kunjungan perpustakaan ini dilaksanakan secara berkala oleh siswa secara terjadwal ataupun sesuai keinginan siswa disaat jam-jam kosong atau waktu istirahat. Setiawan (2020)

menyebutkan manfaat kunjungan perpustakaan adalah sebagai berikut: (a) fungsi perpustakaan sekolah lebih optimal; (b) siswa menjadi gemar untuk mengunjungi perpustakaan, (c) meningkatkan minat baca siswa; (d) meningkatkan kemampuan membaca siswa. (e) mengembangkan kemampuan aspek berbahasa siswa (membaca, menuli, menyimak, berbicara).

Pojok baca menjadi salah satu upaya untuk menciptakan lingkungan fisik sekolah menjadi ramah literasi, yakni dengan cara membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan melalui buku bacaan atau bahan belajar lain di sudut kelas dengan mudah. Pemanfaatan sudut ruang kelas untuk dijadikan pojok baca juga sebagai penunjang dari perpustakaan sekolah (Nugroho: 2018). Pojok baca dapat dikunjungi siswa kapanpun mau dan digunakan sebagai tempat untuk pembelajaran ketika guru mengisi waktu blajar mengajar bersama siswa. Panduan GLS menyebutkan bahwa pemanfaatan perpustakaan sekolah dan sudut baca untuk pembelajaran adalah salah satu tujuannya sebagai bahan pustaka untuk meningkatkan kecakapan literasi informasi siswa (Kemendikbud: 2016).

Faktor yang mendukung implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di MIS Karanganyar 02 Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan diantaranya adalah faktor internal yaitu semangat dari dalam diri siswa untuk melaksanakan kegiatan literasi dalam membaca maupun menulis. Kepala sekolah yang tentunya selalu memberikan bimbingan dan mengamati terlaksananya kegiatan literasi. Guru yang selalu memberikan arahan, motivasi, dan fasilitator pada saat berlangsungnya kegiatan literasi. Dukungan orang tua melalui sumbangan buku ke sekolah. Mereka sadar bahwa kegiatan literasi dapat menemukan jati dirinya dalam mengembangkan seluruh potensi diri.

Rahayu berpendapat bahwa kegiatan literasi diharapkan dapat menumbuhkan sikap simpati dan empati siswa sehingga siswa dapat menerima suatu nilai yang pada akhirnya mengarahkan untuk berperilaku positif (Rahayu: 2017). Kemudian dengan didukung sarana dan prasarana yang digunakan saat melangsungkan kegiatan literasi seperti buku bacaan, ruang perpustakaan, ketersediaan pojok baca di setiap ruang kelas. Abidin mengemukakan bahwa sekolah tentunya memiliki modal dasar yang digunakan untuk membangun literasi. Modal dasar tersebut seperti guru, kepala sekolah, program sekolah, sarana dan prasarana, serta sosial budaya masyarakat (Abidin Y: 2017).

Faktor yang menghambat implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di MIS Karanganyar 02 Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan yaitu terbatasnya fasilitas pelengkap di perpustakaan, kejenuhan siswa terhadap membaca karena buku yang dicari

sulit didapat, kurangnya dukungan dari pemangku kebijakan tingkat atas, dan adanya pandemik covid-19.

Bambang Sunggono menyebutkan penyebab kegagalan implementasi kebijakan dikarenakan faktor informasi, yang dimaksud faktor informasi adalah upaya menyatukan pemahaman visi dan misi kebijakan yang dirumuskan, maka sangat diperlukan adanya informasi. Kekurangan informasi akan mengakibatkan adanya gambaran yang kurang tepat baik kepada objek kebijakan maupun kepada para pelaksanan kebijakan (Jhon: 2019). Dalam pelaksanaan kegiatan literasi di MIS Karanganyar 02 Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan, sosialisasi kepada orang tua masih terbatas pada saat pembagian raport saja sehingga hal tersebut dirasa kurang maksimal karena orangtua tidak dilibatkan dalam pembahasan perancangan program gerakan literasi sekolah serta orangtua tidak bisa memantau program gerakan literasi tersebut secara berkala.

Selain faktor informasi Bambang Sunggono mengemukakan tentang faktor dukungan, dukungan yang dimaksudkan adalah dukungan fisik dan non fisik. Apabila dalam pelaksanaannya tidak cukup dukungan untuk kebijakan tersebut, maka implementasi kebijakan akan tidak maksimal untuk dilaksanakan. Dalam hal ini dukungan dari pemerintah dalam pengadaan sarana fisik seperti ruang khusus perpustakaan beserta pelengkapannya seperti kipas angin/pendingin ruangan dan pengadaan buku dirasa masih sangat minim sehingga hal ini mempengaruhi minat peserta didik untuk membaca, disaat minat siswa tinggi namun buku yang dicari tidak ada sehingga hal tersebut sering membuat siswa merasa jenuh. Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi keberhasilan program GLS, pertama jumlah buku yang tersedia masih sangat terbatas dan tidak variatif. Keterbatasan ini menjadi faktor penghambat siswa untuk mau membaca buku karena buku yang tersedia tidak sesuai dengan minatnya. Kedua, kurangnya minat siswa untuk membaca karena kegiatan membaca tidak menjadi kebiasaan sejak kecil yang ditumbuhkan oleh orang tua dirumah (Ika Tri Yunianika & Suratinah: 2019).

SIMPULAN

Implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di MIS Karanganyar 02 Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan meliputi beberapa aspek seperti komunikasi yang baik dengan didukung oleh sumber daya yang memadai diantaranya sumber daya manusia, sumber daya anggaran/dana, sumber daya peralatan sumber daya waktu, komitmen dan integritas seluruh pelaksana serta dengan adanya struktur birokrasi yang jelas.

Faktor yang mendukung implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di MIS Karanganyar 02 Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan adalah kesadaran warga

sekolah terhadap budaya literasi, ketersediaan perpustakaan dan pojok baca, partisipasi aktif warga sekolah, partisipasi aktif orang tua siswa.

Faktor yang menghambat implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di MIS Karanganyar 02 Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan yaitu Terbatasnya fasilitas pelengkap di perpustakaan, kejenuhan siswa terhadap membaca karena buku yang dicari sulit didapat, kurangnya dukungan dari pemangku kebijakan tingkat atas, dan adanya pandemik covid-19.

Peneliti berharap ke depan sekolah harus meningkatkan kualitas perpustakaan. Perpustakaan yang ada di MIS Karanganyar 02 masih kurang memadai karena kurangnya sarana pelengkap seperti kipas angin atau pendingin udara terlebih ruangan yang harus berbagi dengan ruang kesenian menjadikan sempit untuk menampung siswa yang banyak. Koleksi buku juga harus lebih diperbanyak lagi karena sejauh ini hanya ada buku pelajaran, buku pengayaan dan buku cerita, ke depan bisa ditambah seperti buku agama, buku sastra, ensiklopedia ataupun jenis lainnya. Sekolah harus lebih menambah kegiatan pembiasaan literasi karena sejauh ini hanya kegiatan membaca sebelum jam pelajaran saja yang memiliki aturan jelas, sedangkan alokasi waktu membaca yang lain masih bersifat himbaun ketika jam kosong ataupun jam istirahat saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Endah Loeloek, dkk. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Fakar, Partimah S. 2018. *Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup*. Skripsi: IAIN Curup.
- Hendrawan, Budi. Dkk. 2017. Kajian Aplikatif Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar Berdasarkan Perspektif Pedagogik Kritis. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar Volume 1 Nomor 2a Desember 2017 P-ISSN: 2581-1800 E-ISSN: 2597-4122*. Tasikmalaya: ELSE.
- <https://edukasi.kompas.com/read/2019/06/23/07015701/literasi-baca-indonesia-rendah-akses-baca-diduga-jadi-penyebab.>, diakses pada hari Senin, 1 September 2020 Pukul 19.35 wib.
- Hutahayan, John Fresly. 2019. *Faktor Pengaruh Kebijakan Keterbukaan Informasi dan Kinerja Pelayanan Publik*. Sleman: Deepublish.
- Ibda, Hamidulloh. Ahmadi, Farid. 2018. *Media Literasi Sekolah (Teori dan Praktik)*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.

- Kemendikbud. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Malawi, Abdullah. 2017. *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*. Magetan: CV. Ae Media Grafika.
- Mursyid. 2017. *Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, Pustaka Nun dan Azyn Publishing.
- Nugroho, Alfian Handina. 2016. Implementasi Gemar Membaca Melalui Program Pojok Baca Dalam Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Sumber. *Jurnal Edueksos Volume V No 2*.
- Oktaria, Renti. Putra, Purwanto. Urgensi Pengenalan Perpustakaan untuk Mendukung Praktik Literasi Dasar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Smart PAUD*. Vol. 3, No.2, Juli 2020, Hal: 72-80
- Rahayu, Agustina Ratih. dkk. 2017. Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Penumbuhan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Transformasi Pendidikan Abad 21*.
- Setiawan, Dody. 2017. *Pengantar Kebijakan Publik*. Malang: Intelegensia Media.
- Setiawan, Andika Aldi. Sudigdo, Anang. Penguatan Literasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kunjungan Perpustakaan. *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, 27 April 2019
- USAID. 2015. *Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah: Buku Sumber untuk Dosen LPT*. Jakarta: USAID.
- Wandasari, Yulisa. 2017. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*.
- Wirawan, Noven Handani. 2018. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 4 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*.
- Y, Abidin. 2017. *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yunianika, Ika Tri. Suratinah. 2019. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar Volume 3, Number 4 Tahun 2019*, pp. 497-503. P-ISSN: 2579-3276 E-ISSN : 2549-6174.